

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Perkembangan Fase Remaja

##### 1. Pengertian Remaja

Sebagaimana dikemukakan oleh Huda (2013, hlm.3) dalam jurnal yang berjudul *Pertumbuhan Fisik dan Perkembangan Intelek Usia Remaja*, “istilah remaja dikenal dengan “*adolescere*” (kata bendanya *adolescentia* = remaja), yang berarti tumbuh menjadi dewasa atau dalam perkembangan menjadi dewasa. Dalam hal ini dapat diajukan batasan remaja adalah masa peralihan dari masa kanak-kanak dengan dewasa yang mengalami perkembangan semua aspek/fungsi untuk memasuki masa dewasa. Menurut Sartilo (1991) dalam Huda, tidak ada profil remaja di Indonesia yang seragam dan berlaku secara nasional. Masalahnya adalah karena Indonesia terdiri dari berbagai suku, adat dan tingkat sosial-ekonomi, maupun pendidikan. Sebagai pedoman umum remaja di Indonesia dapat digunakan batasan usia 11-24 tahun”.

Pada saat remaja, berlangsung perkembangan fisik. Perkembangan ini ditandai dengan bertambahnya tinggi dan berat badan, munculnya ciri-ciri kelamin primer dan sekunder. Ciri-ciri kelamin primer berkenaan dengan perkembangan alat-alat produksi, baik pada pria maupun wanita. Pada awal masa remaja anak wanita mulai mengalami menstruasi dan laki-laki mimpi basah, dan pengalaman ini merupakan pertanda bahwa mereka telah memasuki masa kematangan seksual. Pada masa ini, remaja mengalami perkembangan kematangan fisik, mental, sosial, dan emosi. Remaja memiliki energi yang besar, emosi yang berkobar – kobar sedangkan pengendalian diri belum sempurna.

Sedangkan mengutip pendapat (Sarwono, 1995) dalam Huda (2013), bahwa perubahan-perubahan fisik merupakan gejala primer dalam pertumbuhan masa remaja, yang berdampak pada perubahan-perubahan psikologis. Pertumbuhan fisik ini merupakan awal dimana remaja mempunyai peran dan tanggung jawab terhadap dirinya sendiri, memanfaatkan apa yang

dimiliki sesuai perannya masing-masing, remaja dituntut untuk mampu menampilkan tingkah laku yang dianggap pantas atau sesuai dengan usianya. Saat inilah masa remaja membutuhkan bimbingan dari orang-orang terdekat supaya tidak terjerumus kepada hal-hal yang tidak diharapkan. Hurlock (1978, hlm.272) mengemukakan “...anak-anak mengetahui apa yang diharapkan masyarakat terhadap mereka dan pada masa kanak-kanak akhir mereka telah menyesuaikan diri dengan harapan ini. Pada masa puber anak-anak dengan sengaja melakukan kebalikan dari apa yang diharapkan terhadap mereka”.

## **2. Ciri-ciri Umum Fase Remaja**

Adanya perubahan baik di dalam maupun di luar dirinya membuat kebutuhan remaja semakin meningkat terutama kebutuhan sosial dan kebutuhan psikologisnya. Untuk memenuhi kebutuhan tersebut remaja memperluas jaringan sosialnya di luar lingkungan keluarga, seperti lingkungan teman sebaya dan lingkungan masyarakat lain. Huda (2013. Hlm. 4) mengungkapkan Secara umum masa remaja dibagi menjadi 3 (tiga) bagian yaitu masa remaja awal, masa remaja pertengahan, dan masa remaja akhir. Berikut penjelasannya :

### **a) Masa Remaja Awal (12-15 tahun)**

Pada masa ini individu mulai meninggalkan peran sebagai anak-anak dan berusaha mengembangkan diri sebagai individu yang unik dan tidak tergantung pada orang tua. Fokus dari tahap ini adalah penerimaan terhadap bentuk dan kondisi fisik serta adanya konformitas yang kuat dengan teman sebaya. Pada masa ini terjadi preokupasi seksual yang meninggi, yang tidak jarang menurunkan daya kreatif atau ketekunan. Mulai renggang dengan orang tuanya dan membentuk kelompok kawan atau sahabat karib, tingkah laku kurang dapat dipertanggung jawabkan seperti perilaku di luar kebiasaan, delikuen dan maniacal atau depresi.

- Sikap Protes terhadap Orang Tua.

Remaja pada masa ini cenderung tidak menyetujui nilai-nilai hidup orang tuanya, sehingga menunjukkan sikap protes terhadap orang tuanya. Dalam upaya pencarian identitas diri remaja cenderung melihat

kepada tokoh-tokoh di luar lingkungan keluarganya yaitu: guru, figur ideal yang terdapat dalam film atau tokoh idola.

- Pre-okupasi dengan Badan Sendiri.

Tubuh seorang remaja pada masa ini mengalami perubahan yang cepat sekali, perubahan ini menjadi perhatian khusus bagi diri remaja.

- Kesetiakawanan dengan Kelompok Seusia.

Remaja pada kelompok umur ini merasakan keterikatan dan kebersamaan dengan kelompok usia dalam upaya mencari kelompok senasib, hal ini tercermin dalam cara berperilaku sosial.

- Kemampuan untuk berfikir secara Abstrak.

Daya kemampuan berfikir seorang remaja mulai berkembang dan dimanifestasikan dalam bentuk diskusi untuk mempertajam kepercayaan diri.

- Perilaku yang Labil dan Berubah-ubah.

Remaja sering memperlihatkan perilaku yang berubah-ubah, pada suatu waktu tampak bertanggung jawab, tetapi dalam waktu lain tampak masa bodoh dan tidak bertanggung jawab. Remaja merasa cemas akan perubahan dalam dirinya, perilaku demikian menunjukkan bahwa dalam diri remaja terdapat konflik yang memerlukan perhatian dan penanganan yang bijaksana.

#### **b) Masa remaja pertengahan (15-18 tahun).**

Masa ini ditandai dengan berkembangnya kemampuan berpikir yang baru. Teman sebaya masih memiliki peran yang penting, namun individu sudah lebih mampu mengarahkan diri sendiri (*self-directed*). Pada masa ini remaja mulai mengembangkan kematangan tingkah laku, membuat keputusan-keputusan awal yang berkaitan dengan tujuan vokasional yang ingin dicapai. Selain ini penerimaan dari lawan jenis menjadi penting bagi individu. Hubungan dengan kawan dari lawan jenis mulai meningkat pentingnya, fantasi dan fanatisme terhadap berbagai aliran misalnya mistik, musik dan lainnya menduduki tempat yang paling kuat dalam prioritasnya, politik

dan kebudayaan mulai menyita perhatiannya sehingga kritik tidak jarang dilontarkan kepada keluarga dan masyarakat yang dianggap salah dan tidak benar, seksualitas mulai tampak dalam ruang atau skala identitas diri dan desploritas lebih terarah untuk meminta bantuan.

**c) Masa Remaja Akhir (19-22 tahun).**

Masa ini ditandai oleh persiapan akhir untuk memasuki peran-peran orang dewasa. Selama periode ini remaja berusaha memantapkan tujuan vokalisional dan mengembangkan *sense of personal identity*. Keinginan yang kuat untuk menjadi matang dan diterima dalam kelompok teman sebaya dan orang dewasa, juga menjadi ciri tahap ini. Masa ini remaja mulai lebih luas, mantap dan dewasa dalam ruang lingkup penghayatannya. Ia lebih bersifat menerima dan mengerti, malahan sudah mulai menghargai sikap orang atau pihak lain yang mungkin sebelumnya ditolak. Memiliki karier tertentu dan sikap kedudukan, kultural, politik maupun etikanya lebih mendekati orang tuanya. Bila kondisinya kurang menguntungkan, maka masa turut diperpanjang dengan konsekwensi imitasi, bosan dan merosot tahap kesulitan jiwanya. Memerlukan bimbingan dengan baik dan bijaksana dari orang-orang di sekitarnya seperti :

- Kebebasan dari Orang tua.

Dorongan untuk menjauhkan diri dari orang tua menjadi realitas. Remaja mulai merasakan kebebasan, tetapi juga merasa kurang menyenangkan, pada diri remaja timbul kebutuhan untuk terikat dengan orang lain melalui ikatan cinta yang stabil.

- Ikatan terhadap Pekerjaan dan Tugas.

Seringkali remaja menunjukkan minat pada suatu tugas tertentu yang ditekuni secara mendalam. Terjadi pengembangan akan cita-cita masa depan yaitu mulai memikirkan melanjutkan sekolah atau langsung bekerja untuk mencari nafkah.

- Pengembangan nilai moral dan etis yang mantap.

Pada masa ini remaja mulai menyusun nilai-nilai moral dan etis sesuai dengan cita-cita.

- Pengembangan hubungan pribadi yang labil.  
Adanya tokoh panutan atau hubungan cinta yang stabil menyebabkan terbentuknya kestabilan diri remaja.
- Penghargaan kembali pada orang tua dalam kedudukan yang sejajar.

## **B. Perkembangan Seni Rupa bagi Anak Usia Remaja**

### **1. Seni dalam kehidupan anak**

Seni merupakan unsur dalam kehidupan manusia yang sering berkaitan dengan keindahan dan tidak semua orang memiliki bakat di bidang seni. Arti seni dalam kehidupan anak sampai usia remaja berbeda dengan seni menurut pandangan orang dewasa pada umumnya. Arti seni bagi anak-anak merupakan bagian dari ekspresi dirinya seperti diungkapkan oleh Lowenfeld dan Britain (1975: 7) sebagai berikut :

*Art for the child is something quite different. For a child, art is primarily a means of expression. No two children are alike and, in fact, each child differs even from his earlier self as he constantly grows, perceives, understands, and interprets his environment. A child is dynamic being; art becomes for him a language of thought. A child sees the world differently from the way he represents it, and as he grows his expression changes.*



Gambar 2.1 Seorang Anak Sedang Menggambar  
 Sumber : Lowenfeld dan Brittain (1964: 30)

Seni bagi anak adalah sesuatu yang sangat berbeda. Bagi anak, seni mengutamakan cara ekspresi. Tidak ada satu atau dua anak khususnya remaja yang sama, dan faktanya masing-masing anak berbeda dari diri yang sebelumnya karena dia terus bertumbuh, merasakan, mengerti, dan mengartikan lingkungannya. Anak usia remaja memiliki kepribadian yang dinamis dan bersemangat, dan seni menjadi bahasa dari apa yang dipikirkannya. Anak melihat dunia dengan cara yang berbeda dari cara mereka merepresentasikannya dan tubuh perubahan ekspresinya. Dengan kata lain, dalam proses berkarya pikiran anak aktif bahkan pikiran anak akan bercampur dengan perasaan yang dimilikinya.

## 2. Fungsi Gambar

### a) Gambar Sebagai Media Ekspresi

Kegiatan berkreasi anak selalu diwarnai dengan imajinasi ekspresif dan daya kreatif yang selalu dominan. Ekspresi anak biasanya disalurkan lewat berbagai media bermain maupun berkreasi salah satunya yaitu melalui menggambar. Karena menggambar merupakan kegiatan penguangan persepsi visual ke dalam media gambar sebagaimana dikemukakan oleh Ching (2002: 9) bahwa :

Menggambar adalah membuat guratan di atas sebuah permukaan yang secara grafis menyajikan kemiripan mengenai sesuatu. Proses menyalin ini memang mudah, ini adalah aski yang ampuh bagi manusia untuk membuat suatu ekspresi visual. Walaupun semua itu berakar kuat dalam kemampuan kita untuk melihat, menggambar tidak pernah dapat membuat kita mempersepsikan apa yang terlihat sebagai realitas di luar sana dan visi yang ada dalam pikiran kita. Dalam proses menggambar kita menciptakan realitas yang terpisah yang setara dengan pengalaman-pengalaman kita. Penyajian secara grafis yang demikian adalah cara yang vital untuk mencatat hasil observasi, memberi bentuk pada apa yang kita visualisasikan, dan mengkomunikasikan berbagai pemikiran dan konsep yang kita miliki.

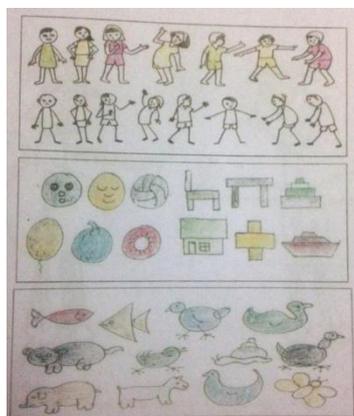
Menggambar yang dilakukan adalah ungkapan dari ekspresi dan imajinasi dari sisi emosionalnya. Gambar anak sering disebut dengan gambar ekspresi karena gambar yang dibuat dan diajarkan disekolah bertujuan untuk

melatih ekspresi kreatifnya. Ekspresi (*expression*) adalah pencerminan atau mengungkapkan emosi dan perasaan melalui kegiatan menggambar dan melukis. “Menggambar ekspresi adalah kegiatan pengungkapan emosi dan perasaan yang timbul akibat pengalaman-pengalaman dari luar ke atas bidang gambar” (Dharmawan dalam Sumanto, 2006: 70).

Dalam kehidupannya, anak-anak maupun remaja akan berinteraksi dengan lingkungan tempat dia bermain, menemukan hal-hal baru, dan memperoleh pengalaman yang akan mempengaruhi hasil dari kegiatan seninya. Semua hal tersebut akan dituangkan dalam kreativitasnya dalam menggambar, sebagaimana dikemukakan oleh Lowenfeld dan Brittain (1964: 9) bahwa :

*Every child, regardless of where he stands in his development, should first of all be considered as an individual. Expression grows out of, and is reflection of, the total child. A child express his thought, feelings, and interest in his drawings and paintings and shows his knowledge of his environment in his creative expressions.*

Pada usia remaja banyak hal menarik yang perlu diperhatikan, salah satunya adalah keinginan untuk menjadi dewasa dan selalu berusaha untuk menjadi yang terbaik dalam segi apapun termasuk dalam menggambar. Jika dalam kelas salah satu siswa terlihat menggambar dengan baik maka siswa yang lain akan menunjukkan hal yang lebih baik lagi supaya tidak merasa tersisihkan atau terkalahkan. Seperti yang dikatakan Lowenfeld dan Brittain (1982, hlm.355) : *“this period is one of the most exciting and yet one of the most trying in one’s entire life”*.



Gambar 2.2

Contoh Gambar Ekspresi Objek Manusia, Benda, dan Binatang  
Sumber : Sumanto (2006: 71)

b) Gambar Sebagai Media Komunikasi

Usia anak-anak dalam kehidupannya sangat dekat dengan menggambar, jika diamati, setiap gerak dan ide serta gagasan anak sebenarnya mempunyai latar belakang unik. Pikiran anak kadangkala melebihi pikiran orang dewasa, namun sering tidak dipahami. Hampir bisa dikatakan bahwa perilaku anak dekat dengan kegiatan berkesenian; tiada hari tanpa menggambar atau berseni.

Menurut Viktor Lowenfeld dan Lambert Britain (dalam Pamadhi, 2012: 157) pernah mengutarakan bahwa "...karya seni anak ini mempunyai jangkauan pikiran yang sangat komprehensif, seiring cara menyimbolkan ide dan gagasan serta perasaan anak yang tidak dimengerti oleh orang dewasa tidak direspon secara positif, sehingga anak kendur dalam mengembangkan dirinya". Berseni merupakan kebutuhan anak dalam berkomunikasi, berujar serta berpikir yang sangat komprehensif. Sebagai contoh dalam berkarya seni rupa (menggambar), anak mampu menggambar imajinatif. Dalam prosesnya, pikiran dan perasaan anak aktif bahkan pikiran anak bercampur perasaan anak, dengan kata lain isi pikiran anak akan terungkap di dalam karya seni/gambar yang ia buat. Sama halnya yang dijelaskan oleh Pamadhi (2012: 158) bahwa "...dalam proses berkarya seni, pikiran dan perasaan anak aktif bahkan pikiran anak bercampur perasaan anak. Anak usia dini belum dapat membedakan makna berpikir dengan merasakan; semuanya masih menyatu dalam kegiatan yang bersifat refleksi. Alam pikiran dan perasaan anak ini terungkap dalam karya rupa anak".

Secara umum mengenai berkarya/berkesenian khususnya menggambar sebagai cara berkomunikasi dikemukakan oleh Suryana (2015. Hlm, 58). "...berkesenian adalah menyampaikan gambaran pikiran dan perasaan melalui karya seni".

c) Gambar Sebagai Bagian Dari Budaya

Seni khususnya gambar merupakan cerminan dari kebudayaan. Pembahasan seni dalam budaya berkaitan dengan proses seni yang tumbuh

dan berkembang di masyarakat. Masyarakat menerapkan nilai-nilai budaya dalam suatu karya seni, peran serta penggolongannya. Seni rupa khususnya gambar juga memiliki peranan penting dalam masyarakat. Ditinjau dari konteks kebudayaan, terdapat beraneka ragam corak seni rupa yang ada di Indonesia, hal ini disebabkan karena ada lapisan-lapisan kebudayaan seni di masa lalu. Dalam perspektif historis hal tersebut mengalami evolusi atau perubahan dan perkembangan setiap masa. Seni rupa khususnya gambar tidak lepas dari pengaruh kebudayaan luar yang dapat memadukan objek satu dengan objek lainnya tanpa meninggalkan gambar kekhasan yang dimiliki sebelumnya. Perpaduan tersebut memperkaya seni rupa khususnya gambar di Indonesia. Menurut Made Bambang Oka Sudira dalam Ilmu seni (2010; 131) bahwa "...berpengaruhnya pola pikir atau teori Barat (modern = sesuatu yang baru) yang *mainstream*, universal serta memiliki "ukuran" maka, seni di Indonesia tidak dianggap baru atau *nothing new* (hanya niru barat/*no identity*) serta dianggap mengikuti orang Eropa. Berbeda dengan teori Timur konsep belajarnya adalah lebih banyak berkomunikasi multi media. Di Indonesia, mengacu pada teori Wawasan Nusantara dulu, baru etnik-etnik dan kepulauan". Dari hal tersebut menjelaskan bahwa pluralismenya adalah Bhineka Tunggal Ika sebagai pengikatnya.

Dari berbagai fungsi gambar yang telah dijelaskan, kegiatan menggambar menjadi awal dari terciptanya suatu karya. Menggambar juga menjadi salah satu pendidikan dalam pengembangan kreativitas anak. Seperti yang dijelaskan oleh Tabrani (2014, hlm. 6) "...dari jenis-jenis seni yang ada, seni rupa memiliki keunikan. Penelitian menemukan bahwa semua anak suka menggambar, terlepas dari sang anak memiliki bakat menggambar atau tidak".

Juga dalam penciptaannya baik karya seni rupa khususnya gambar atau seni lainnya yang dikemukakan oleh Neddy Santo, dkk. (2012, hlm.81) "...diciptakan melalui proses keragaman karya seni berdasarkan filosofi, sejarah, religi, perilaku manusia dalam budaya, dan gagasan senimannya melalui pertimbangan nilai artistik"

### **3. Periodisasi Perkembangan Seni Rupa Anak**

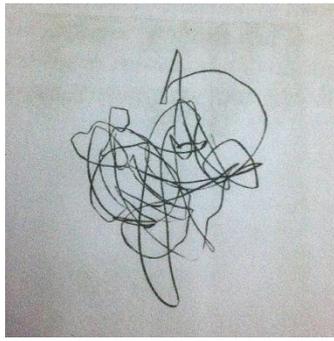
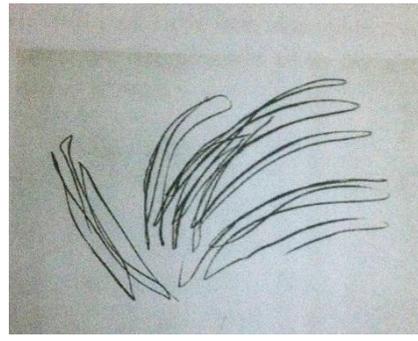
Pengelompokan periodisasi karya seni rupa anak dimaksudkan agar kita mudah mengenali karakteristik perkembangan anak berdasarkan tingkat usianya. Dalam mengungkapkan gagasannya, anak masih memandang gambar sebagai satu ungkapan keseluruhan. Hal ini belum tampak dari bagian demi bagian secara rinci. Yang tampak hanyalah bagian-bagian kecil yang menarik perhatian, terutama yang menyentuh perasaan dan keinginannya. Perkembangan tersebut diawali dari masa mencoret-coret hingga tumbuhnya kepekaan visual anak terhadap objek yang digambar. Tahap-tahap perkembangan seni rupa dan kreativitas anak menurut Lowenfeld dan Brittain (1975: 121-357) dijelaskan sebagai berikut :

a) Masa Mencoreng (*The Scribbling Stage 2-4 years*)

Aktivitas pada masa kanak-kanak memiliki pengaruh besar terhadap perkembangan berikutnya. Ketika masa ini berlangsung, anak mulai belajar berpola, sikap, dan kepekaan yang dimilikinya. Dalam masa awal belajar mengenai seni dan lingkungannya, anak terlebih dahulu mengenal bentuk sederhana berupa coretan sebagaimana oleh Lowenfeld dan Brittain (1975: 123) bahwa :

*Although the child expresses himself vocally very early in life, his first permanent record usually takes the form of a scribble at about the age of eighteen months or so. This first mark is an important step in his development, for it is the beginning of expression which leads not only to drawing and painting but also to the written word.*

Coretan yang dibuat anak semata-mata merupakan ungkapan ekspresinya yang belum dibarengi dengan kemampuan bentuk visual yang berkembang. Menurut pandangan Lowenfeld dan Brittain (1975: 123), "...coretan (*scribble*) dibagi menjadi tiga kategori utama, yaitu coretan tak beraturan (*disordered scribbles*), coretan terkendali (*controlled scribbles*), dan coretan bernama (*named scribbles*)".

1) *Disordered Scribbles*2) *Controlled Scribbles*3) *Named Scribbles*

Gambar 2.3 Contoh Coretan Ekspresi Anak  
Sumber : Sumanto (2006: 71)

b) Masa Prabagan (*The Preschematic Stage 4-7 years*)

Pada masa ini perlahan-lahan anak mulai meninggalkan bentuk coretan yang kemudian lebih terstruktur menjadi sebuah bentuk. Anak mulai membuat sebuah bentuk yang sering dijumpai disekitarnya. Anak pada kisaran umur 4-7 tahun memiliki kecenderungan menggambar manusia dan obyek lain dalam bentuk garis atau batang sebagaimana dikemukakan oleh Lowenfeld dan Brittain (1975: 155) bahwa :

*It possible to think of drawing by children of this age as evolving from an undefined collections of lines into a definite representational configuration. The circular motions and longitudinal motions turn into recognizable forms, and these representational attempts have grown directly from the scribbling stages. Usually the first symbol achieved a man.*

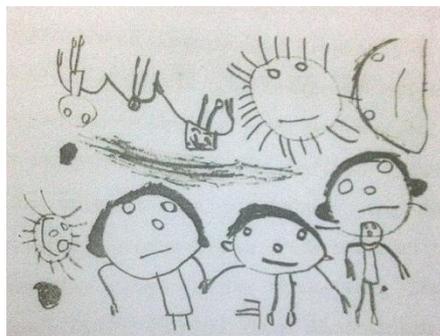


Gambar 2.4

*“A Man”, Drawn by A four year old child*

Sumber : Lowenfeld dan Brittain (1975: 156)

Perkembangan pada anak seiring dengan interaksi dan hubungannya dengan lingkungan terwujud dalam obyek gambar yang dibuatnya. Anak akan terus mencari konsep dan menyadari komposisi skema, dan biasanya terpengaruh oleh gagasan yang dia temukan dalam pelajaran di sekolah. Hal ini dikemukakan Lowenfeld dan Brittain (1975: 158) bahwa “...*more interest and excitement are simulated through the relationship of the drawing to an object than between color and an object*”. Dari pendapat tersebut diketahui bahwa anak cenderung menggambar sebuah obyek yang ada hubungannya dengan dirinya daripada warna dari obyek tersebut.



Gambar 2.5

*A Drawing Arranged in Egocentric Order*

Sumber : Lowenfeld dan Brittain (1975: 162)



Gambar 2.6  
*Drawing by A Six and A Half year old Girl*  
 Sumber : Lowenfeld dan Brittain (1975: 162)

Gambar di atas menunjukkan sisi egosentris dari anak yang digunakan dalam mengambil sudut pandang dalam menggambar. Anak sudah mulai mengenal konsep dan unsur sudut pandang dalam menggambar seiring dengan pengetahuan dan pengalaman yang diperolehnya.

c) Masa Bagan (*The Schematic Stage 7-9 Year*)

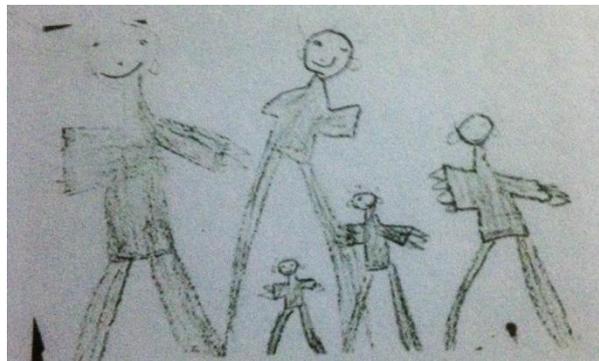
Periode ini berlaku bagi anak berusia 7 sampai 9 tahun. Sejalan dengan tahap perkembangan anak, pada akhir tahap ini perkembangan akal sudah mulai mempengaruhi gambar anak. Anak sudah mulai menggambar obyek dalam suatu hubungan yang logis dengan gambar lain. Konsep ruang mulai nampak dengan adanya pengaturan antara hubungan obyek dengan ruang, gambar mulai realistis, mulai mengarah ke bentuk-bentuk yang mendekati kenyataan.

Bagan atau skema adalah unsur paling dominan pada masa ini. Mental pikiran anak mulai terhubung dengan obyek di lingkungan sekitarnya sebagaimana dikemukakan oleh Lowenfeld dan Brittain (1975: 185) bahwa: *“The mental images a child has of objects in his environment are used in his thinking process: the drawing we see on the paper is the symbol of that mental image, the symbol standing for the object”*. Anak mulai menyadari mengenai sebuah obyek yang digambar dari informasi dan pengetahuan yang diterima,

kemudian diwujudkan dalam sebuah gambar skema. Pada masa ini muncul komposisi gambar *folding over* dan *x-ray*. Gambar skema yang dapat dibuat anak menurut Lowenfeld dan Brittain (1975: 186-2013) dapat dikategorikan menjadi beberapa tahapan sesuai dengan perkembangan usianya, antara lain sebagai berikut :

#### 1) Skema Manusia (*Human Schema*)

Skema manusia digunakan anak untuk menjelaskan figur manusia sebagaimana dikemukakan Lowenfeld dan Brittain (1975: 186) bahwa: “...*the term human schema to describe the concept of a human figure at which the child has arrived after much experimentation*”.



Gambar 2.7

“*My Family*”, Drawn by A seven year old Boy

Sumber : Lowenfeld dan Brittain (1975: 186)

#### 2) Skema Ruang (*Space Schema*)

Pemikiran rasional anak terhadap obyek gambar yang dibuatnya mulai berkembang dan mulai mengenal garis dasar sebagaimana dikemukakan Lowenfeld dan Brittain (1975: 187): “...*conscious awareness that a child is a part of his environment is expressed by a symbol which is called a base line*”.



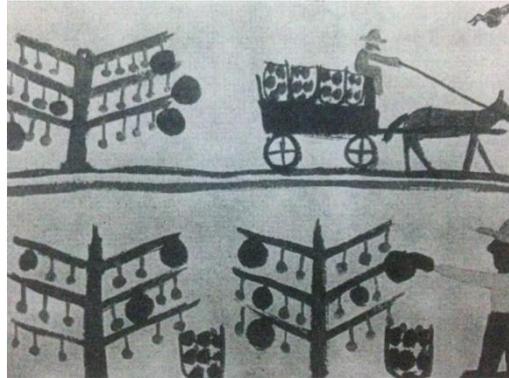
Gambar 2.8

*A Drawing Object is Organized Along A Base Line*

Sumber : Lowenfeld dan Brittain (1975: 188).

3) Garis Dasar Sebagai Permukaan Daratan (*The Base Line As Part of The Landscape*)

Anak dalam tahap ini mengekspresikan gambar yang dibuatnya melalui simbol garis dasar sebagaimana dikemukakan Lowenfeld dan Brittain (1975: 191) bahwa “...*the base line used at one time to symbolize the base on which things stand and at another time to represent the surface of the landscape*”.



Gambar 2.9 *The Use of Two Base Lines Drawing*  
Sumber : Lowenfeld dan Brittain (1975: 192)

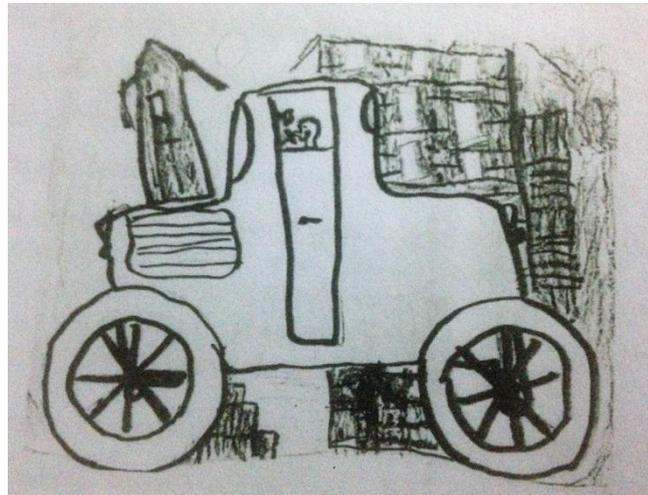
d) Masa Realisme Awal (*The Dawning Realism 9-12 Years*)

Perkembangan pada masa ini lebih dibedakan atas kelompok yang dianggap anak memiliki kesamaan dalam kesukaan dan kelompok bermain. Hal ini dikemukakan oleh Lowenfeld dan Brittain (1975: 229) bahwa: “*it is during this time that children lay the groundwork for the ability to work in groups and to cooperate in adult life*”.

Kesadaran visual yang mulai berkembang membuat anak mulai meninggalkan bentuk gambar *x-ray* dan *folding over* yang dianggapnya tidak wajar. Warna yang digunakan anak pada obyek juga sudah menunjukkan kestabilan persepsi dan pemahaman yang baik sebagaimana dikemukakan Lowenfeld dan Brittain (1975: 260) bahwa :

*Now that child is developing greater visual awareness, he no longer uses exaggerations, omissions, or other deviations in expressing his emotions. Although at the age of nine most children still exaggerate the size of human figure, studies have shown that this exaggeration trends to disappear during this stage of development.*

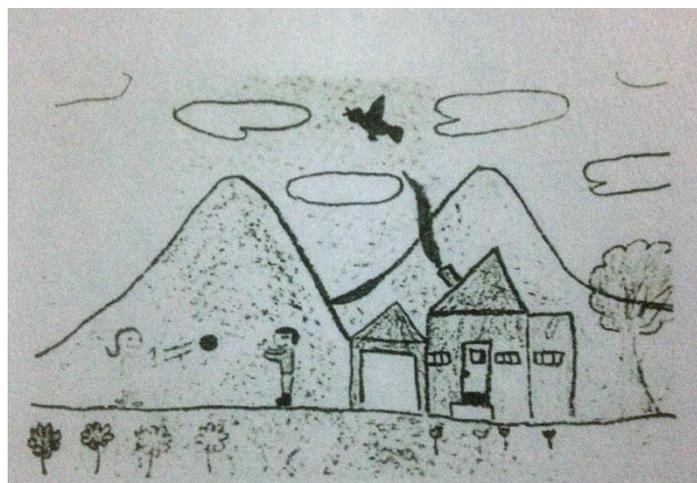
Pemahaman anak yang telah berkembang lebih baik mendorongnya untuk memahami sebuah obyek secara naturalis, sehingga obyek yang digambar lebih menggambarkan kesan alami.



Gambar 2.10

*A Drawing by A Boy who Obviously Enjoys Driving The Car*

Sumber : Lowenfeld dan Brittain (1975: 234)



Gambar 2.11

*A Children Playing Ball Overlap The Mountain*

Sumber : Lowenfeld dan Brittain (1975: 237)

e) Masa Naturalisme Semu (The Pseudo-Naturalistic Stage 12-14 Years)

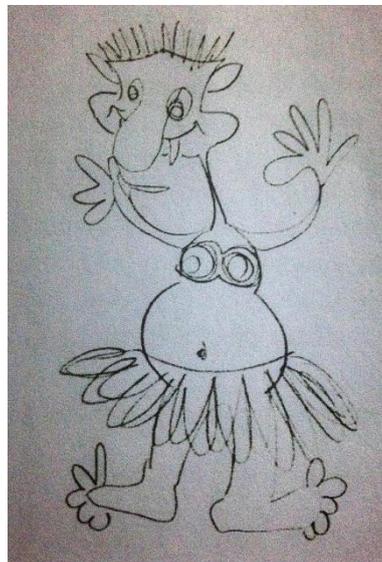
Pada masa Naturalisme Semu, kesadaran sosial anak semakin berkembang. Kepekaan anak terhadap proses perkembangan mental dan fisiknya mulai bertumbuh, dibarengi dengan pemahaman mengenai

lingkungan sekitarnya. Hal ini dikemukakan oleh Lowenfeld dan Brittain (1975: 302) bahwa: “...*this developing self-awareness is expressed through a self-conscious approach to his environment*”.

Representasi visual anak mulai berkembang dengan intelegensi dan rasio yang baik, pendekatan realistik dengan lingkungan sekitarnya juga mulai dikuasai. Pada masa ini muncul gejala kecenderungan tipe gambar anak, yaitu *haptic* dan *visual*. Obyek gambar yang dipilih anak sebagian besar bertema kartun sebagaimana dikemukakan oleh Lowenfeld dan Brittain (1975: 304) bahwa :

*A visual experience increased visual awareness of the human figure is limited primarily to those who derive pleasure from the changing appearances of objects around them. For those not so visually aware, and at times for all youngsters, great pleasure is taken in cartooning and representing the human figure through satirical drawings.*

Kecenderungan menggambar dengan obyek kartun lebih dipilih oleh anak laki-laki dan terkadang kepada obyek yang disukainya seperti membuat kartun gurunya, orangtuanya, atau teman sekelasnya.



Gambar 2.12 *The Cartoons Becomes A Favorite Object*  
Sumber : Lowenfeld dan Brittain (1975: 305)



Gambar 2.13  
 “My Barber”, Painted by A Fourteen Year Old Boy  
 Sumber : Lowenfeld dan Brittain (1975: 325)

f) Periode Penentuan (*Periode Of Decision 15-17 Years*)

Periode ini muncul saat anak berada di usia 15-17 tahun (SMP dan SMA). Pada periode ini tumbuh kesadaran akan kemampuan diri. Perbedaan tipe individual makin tampak. Anak yang berbakat cenderung akan melanjutkan kegiatannya dengan rasa senang, tetapi yang merasa tidak berbakat akan meninggalkan kegiatan seni rupa apalagi tanpa bimbingan. Dalam hal ini peranan guru banyak menentukan, terutama dalam meyakinkan bahwa keterlibatan manusia dengan akan berlangsung terus dalam kehidupan. Seni bukan urusan seniman saja, tetapi urusan semua orang dan siapapun tak akan terhindar dari sentuhan seni dalam kehidupannya sehari-hari.

Perkembangan anak secara visual dan estesisnya dipengaruhi oleh lingkungan tempat tinggalnya, baik secara sosial maupun budayanya. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Lowenfeld dan Brittain (1975: 406) bahwa :

*Aesthetic awareness may be taught through an increase in a child's awareness of himself and a greater sensitivity to his own environment. There are numerous factors involved in aesthetics, and it is not a simple problem to deal with. Certainly the cognitive behavior of individuals, their affective behavior, and the interaction between themselves and their*

*environment all play a part in the development personality. The background of a student, his socioeconomic level, the cultural factors of the time, his exposure to mass media, his ability to be flexible in his thinking, and his standing in his classroom all influence the development of aesthetic awareness. It should be understood that aesthetic growth does not necessarily refer to art; it also refers to a more intense and greater integration of thinking, feeling, and perceiving. It thus may bring about a greater integration of thinking, feeling, and perceiving. It thus may bring about a greater sensitivity toward living, and therefore it becomes a major goal in education.*

Berdasarkan pendapat di atas, diketahui bahwa terdapat berbagai penyebab ataupun faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan kepribadian dan kesadaran visual-estetik anak. Perkembangan anak yang begitu unik dan ekspresif harus menjadi perhatian bagi orang tua dan guru selaku pembimbing dan pemberi arahan. Anak yang penuh rasa ingin tahu akan mengeksplorasi ekspresi kreatif yang dimilikinya berkaitan dengan interaksi dengan lingkungannya. Hal ini menjadi aspek yang perlu ditumbuhkembangkan dalam pembelajaran seni dan kreativitas agar anak dapat menjalani perkembangannya dengan optimal.

#### **4. Tipe Gambar Anak**

Gambar ekspresi yang dibuat oleh anak tidak hanya dikategorikan berdasarkan gaya dan komposisi saja, melainkan kecenderungan perasaan yang digunakan anak juga ikut mempengaruhi hasil karyanya. Aspek rasional maupun emosional pada masa kanak-kanak juga berperan dalam hasil gambar anak yang dapat dikategorikan menjadi beberapa macam, sebagaimana dikemukakan oleh Lowenfeld dan Brittain (1975: 260-261) sebagai berikut :

##### a) Tipe Visual

Perantara utama untuk impresi atau kesan visual adalah mata. Kemampuan untuk mengamati secara visual sama sekali tidak bergantung pada kondisi fisik mata sebagaimana dikemukakan Lowenfeld dan Brittain (1964: 260) sebagai berikut :

*The main intermediaries for visual impressions are the eyes. The ability to observe visually does not depend entirely upon the physical condition of the eyes. Inferior visual awareness is not necessarily*

*determined by a physical defect of the eyes. On the contrary, as experiments have proved, the psychological factor of having the aptitude to observe is of deciding significance. This is of special importance because it implies that being forced to observe might possibly create inhibitions.*

Kepekaan anak terhadap obyek yang sedang diamatinya dipengaruhi oleh faktor rasio yang berkembang lebih baik dibandingkan dengan faktor emosinya. Faktor yang mempengaruhi anak dengan tipe visual yaitu analisisnya terhadap karakteristik dari bentuk dan susunan dari objek itu sendiri. Kemudian dengan kepekaan anak terhadap objek yang diamati dilakukan perubahan efek dari gambar yang dibuatnya dengan menambahkan unsur-unsur seperti bayangan, warna, jarak, dan ukuran yang menyerupai objek sebenarnya.

Anak yang tergolong kedalam tipe ini, mempunyai ketajaman menghayati sesuatu melalui indera penglihatan dalam mengungkapkan sesuatu melalui bentuk yang dihayatinya, serta memperhitungkan pula proporsinya (perbandingannya). Pernyataan ruang dalam gambar telah bisa dipecahkan dengan menggambarkan benda-benda yang lebih kecil, dengan menggunakan ilmu perspektif. Demikian pula, warna-warna yang dipilihnya hampir sesuai dengan warna-warna yang ada pada benda. Hasil keseluruhannya hampir sesuai dengan kenyataan yang melalui penglihatan, atau cenderung kearah itu

#### b) Tipe Haptik

Anak yang memiliki kecenderungan menggambar dengan gaya haptik lebih mementingkan aspek emosi atau ungkapan pribadinya dibandingkan dengan aspek rasional. Gambar dengan tipe haptik ini dapat dikatakan bersifat subjektif, sebagaimana dikemukakan Lowenfeld dan Brittain (1964: 261) sebagai berikut “...*The main intermediary for the haptic type of individual is the body self-muscular sensations, kinesthetic experiences, touch impressions, and all experiences that place the self in value relationship to the outside world*”.

Interaksi dengan lingkungannya memungkinkan anak memperoleh berbagai pengalaman baru, sensasi dengan aktivitas, dan segala kesan yang tersimpan dalam pikirannya. Hal tersebut dikaitkan dengan tipe haptic yang

bersifat subjektif dan memiliki kepentingan pribadi. Dalam menggambar, anak cenderung memunculkan warna-warna yang merupakan reaksi emosinya saat itu. Bentuk, objek, warna, dan sebagainya tidak dipengaruhi oleh objek yang ada di alam.

Tipe ini banyak menggunakan perabaan dan penghayatan lain diluar penghayatan visual. Apa yang ada di luar dirinya digambar sesuai dengan reaksi emosional, tidak dari hasil penglihatannya. Hasilnya cenderung lebih bersifat ungkapan ekspresi pribadi daripada berorientasi pada kenyataan yang ada. Ciri-ciri yang tampak pada gambar ini antara lain adalah munculnya garis atau bentuk yang sifatnya sangat individual/pribadi, perspektif tidak menjadi perhatian.

Dalam hal ini anak cenderung menonjolkan bagian-bagian yang penting saja dalam objeknya, jadi menggunakan pertimbangan nilai yang sesuai dengan dirinya sendiri. Yang penting digambarkan lebih besar daripada bagian yang kurang penting. Penggunaan warna yang dikemukakan adalah wujud dari reaksi emosinya. Bentuk, warna, situasi tidak terikat dengan kenyataan yang ada di alam. Hasil gambarnya tampak lebih cenderung bersifat individual

*Tabel 2.1 Ciri-ciri Tipe Visual dan Haptik*

Visual	Haptik
<ul style="list-style-type: none"> <li>• Peka terhadap objek yang diamati.</li> <li>• Visual - Realistis</li> <li>• Adanya perspektif</li> <li>• Warna mendekati objek</li> <li>• Mendekati naturalis</li> <li>• Daya tangkap indrawi</li> <li>• Kesamaan hasil</li> <li>• Memperhatikan proporsi objek satu dengan yang lain.</li> <li>• Kesadaran rasa ruang dan jarak</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Imajinasi</li> <li>• Visual - Emosional</li> <li>• Ungkapan pribadi (ekspresi)</li> <li>• Perspektif tidak terlalu diperhatikan</li> <li>• Memiliki makna sesuai dengan dirinya.</li> <li>• Tidak berorientasi pada kenyataan.</li> <li>• Menonjolkan objek utama secara subjektif</li> </ul>

Sumber : Hasil Penelitian

## 5. Menggambar Ekspresi

Menurut Adi Kusrianto dalam bukunya yang berjudul *Pengantar Desain Komunikasi Visual* (2007, hlm.45) menjelaskan bahwa :

Pada hakikatnya gambar merupakan pengungkapan secara mental dan visual dari seseorang terhadap apa yang dialaminya dalam bentuk garis-garis (goresan) dan warna. Jadi, menggambar adalah melukiskan apa yang terpikirkan melalui goresan-goresan pensil di atas kertas. Istilah ekspresi berasal dari bahasa asing yang berarti ungkapan, pikiran, atau perasaan. Jadi, menggambar ekspresi adalah membuat karya seni rupa dua dimensi menggunakan berbagai alat serta media yang digoreskan atau dilumurkan pada bidang datar dengan didasari suatu ide atau tema, disertai ungkapan-ungkapan perasaan tertentu sesuai pengamatan dan kesan-kesan kita terhadap objek. Tentu saja, kita juga tidak boleh melupakan pedoman dan aturan-aturan teknik serta teori seni rupa.

Unsur utama dalam penggambaran ekspresi, ialah garis dan warna. Masih dalam buku yang sama Kusrianto (2007, hlm.46) mengemukakan sebagai berikut :

Goresan suatu garis memiliki arti/kesan berikut :

- Garis tegak : kuat, kokoh, tegas, dan hidup.
- Garis datar : lemah, tidur dan mati.
- Garis lengkung : lemah, lembut, mengarah.
- Garis patah : tegas, tajam, hati-hati, naik turun.
- Garis miring : sedang, menyudutkan.
- Garis berombak : halus, lunak, berirama.

Sedangkan warna merupakan pelengkap gambar serta mewakili suasana kejiwaan pelukisnya dalam berkomunikasi. Warna juga merupakan unsur yang sangat tajam untuk menyentuh kepekaan penglihatan sehingga mampu merangsang munculnya rasa haru, sedih, gembira, mood atau semangat, dll. Secara visual, warna memiliki kekuatan yang mampu mempengaruhi citra orang yang melihatnya. Masing-masing warna mampu memberikan respons secara psikologis. Seorang pakar tentang warna Molly E. Holzschlag (Kusrianto, 2007: hlm.47) dalam tulisannya "*Creating color scheme*"

membuat daftar mengenai kemampuan masing-masing warna ketika memberikan respons secara psikologis kepada pemirsanya sebagai berikut :

- Merah : kekuatan, bertenaga, kehangatan, nafsu, cinta, agresifitas, bahaya.
- Biru : kepercayaan, konservatif, keamanan, teknologi, teknologi, kebersihan, perintah.
- Hijau : alami, kesehatan, pandangan yang enak, kecemburuan, pembaruan.
- Kuning : optimis, harapan, filosofi, ketidak jujuran/kecurangan, pengecut, pengkhianatan.
- Ungu : spiritual, misteri, keagungan, perubahan bentuk, galak, arogan.
- Orange/jingga : energi, keseimbangan, kehangatan.
- Coklat : bumi, dapat dipercaya, nyaman, bertahan.
- Abu-abu : intelek, futuristik, modis, kesenduan, merusak.
- Putih : kemurnian/suci, bersih, kecermatan, *inocent* (tanpa dosa), steril, kematian.
- Hitam : kekuatan, seksualitas, kemewahan, kematian, misteri, ketakutan, ketidakhagiaan, keagungan.

### C. Aspek-aspek Visual dalam Seni Rupa

Aspek yang dikaji terbagi menjadi dua bahasan utama yaitu aspek unsur dan prinsip dalam karya seni rupa (desain/gambar). Tentunya kedua komponen tersebut sangat penting dalam karya seni yang dibuat, terutama untuk menilai karya dalam aspek visual.

#### 1. Unsur - unsur Seni Rupa

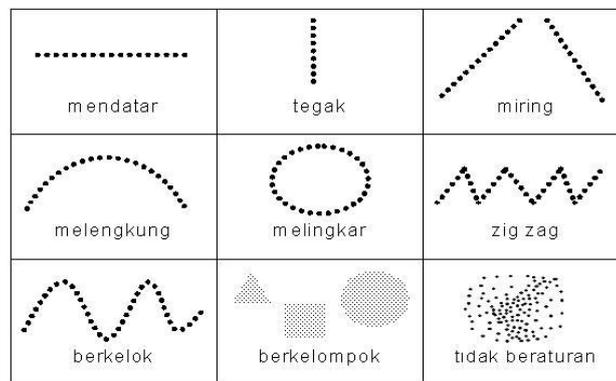
Dalam menggambar diperlukan pemahaman mengenai unsur-unsur seni rupa diantaranya titik, garis, ruang, bentuk, dan warna supaya gambar yang dihasilkan bisa sesuai dengan yang diharapkan dan mencapai hasil yang maksimal.

##### a) Titik

Sanyoto (2009, hlm.84) mengungkapkan bahwa :

Secara umum dimengerti bahwa suatu bentuk disebut titik karena ukurannya yang kecil. Namun pengertian kecil itu sesungguhnya nisbi. Dikatakan kecil manakala objek tersebut berada pada area yang luas, dan dengan objek yang sama dapat dikatakan besar manakala diletakan pada area sempit.

Jadi, suatu objek atau benda dikatakan kecil apabila benda tersebut berada ditempat yang lebih besar atau lebih luas dari benda tersebut. Misalnya, sebuah bola dikatakan kecil jika diletakan ditengah lapangan bola, tetapi jika diletakan ditengah lapangan bola, tetapi jika diletakan di atas meja belajar tersebut dikatakan besar. Nisbi artinya suatu ukuran yang menyesuaikan dengan tempat dimana bidang tersebut berada.



Gambar 2.14 Contoh Titik

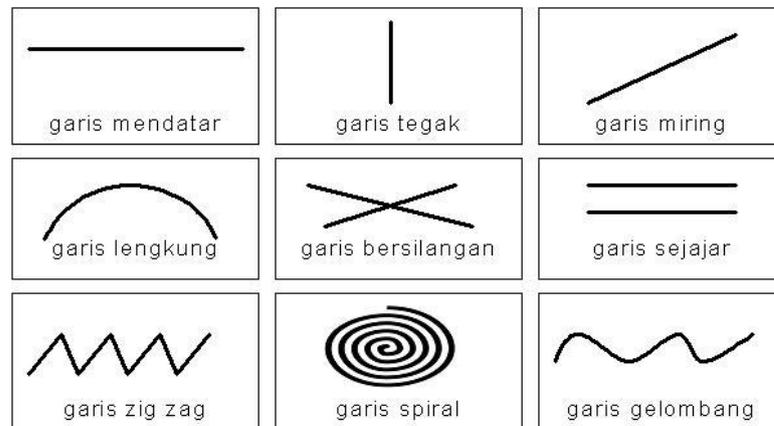
Sumber : <https://wisnujadmika.files.wordpress.com>

## b) Garis

Seperti yang dikemukakan dalam Tocharman dkk. (2006, hlm. 35). Garis merupakan unsur mendasar dan unsur penting dalam mewujudkan sebuah karya seni rupa. Perwujudan karya seni rupa pada umumnya diawali dengan coretan garis sebagai rancangannya. Garis memiliki dimensi memanjang dan mempunyai arah serta sifat-sifat khusus seperti ; pendek, panjang vertikal, horizontal lurus, melengkung, berombak dan seterusnya. Garis dapat terjadi karena titik yang bergerak dan membekaskan jejaknya pada sebuah permukaan benda.

Sejak kecil kita telah mengenal dan menggunakan garis, baik dalam bermain, menggambar, maupun ketika belajar menulis dan membuat angka. Garis menjadi batas dari berbagai bentuk dan bidang. Dalam seni gambar (*drawing*), bentuk garis dapat segera dikenali dengan mudah karena garis

dalam karya *drawing* bersifat aktual. Sedangkan garis pada karya seni lainnya seperti seni patung misalnya, garis mungkin bersifat maya yang terbentuk dari



perbedaan letak dan bentuk permukaan patung tersebut.

Gambar 2.15 Keragaman Bentuk-bentuk Garis  
Sumber : <https://wisnujadmika.files.wordpress.com>

Menurut Sanyoto (2009, hlm. 87) garis terbagi menjadi empat jenis yaitu:

- Garis lurus yang terdiri dari garis horizontal, diagonal dan vertical.
- Garis lengkung yang terdiri dari garis lengkung kubah, garis lengkung busur, dan lengkung mengapung.
- Garis majemuk yang terdiri dari garis zig-zag, dan garis berombak/lengkung S adalah garis-garis lengkung yang bersambung.
- Garis gabungan yaitu garis hasil gabungan garis lurus, garis lengkung dan garis majemuk.

Pada dasarnya, semua jenis garis yang diungkapkan oleh para ahli hampir sama, yaitu garis lurus, lengkung, garis zig-zag dan lain-lain. perbedaannya hanya dipenglompokan saja. Garis bisa mengekspresikan sebuah kenyataan dari bentuk, tekstur, arah, gerak maupun robot. Dari sebuah garis, baik itu garis lengkung ataupun zig-zag dapat memperlihatkan dan menggambarkan apa yang kita lihat dihadapan kita.

Unsur rupa dalam menggambar yang paling mendasar adalah garis apa yang kita lihat dan garis yang dibuat. Karena garis bisa menyajikan apa

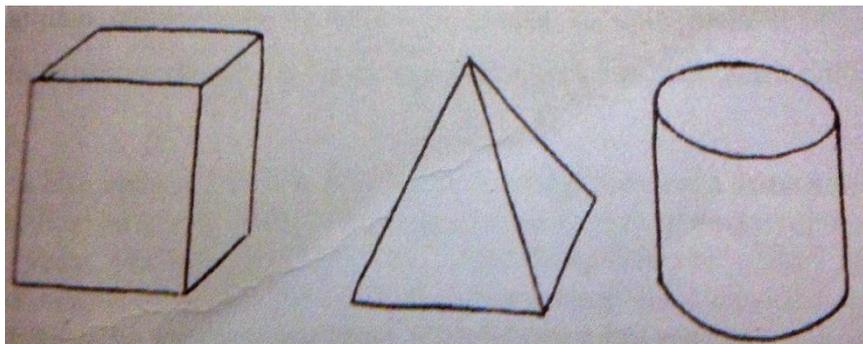
yang kita lihat dan bisa menyajikan imajinasi ke dalam sebuah gambar ataupun sebuah bentuk tiga dimensi.

### c) Bentuk

Bentuk terbagi menjadi dua jenis yaitu bentuk beraturan dan bentuk tidak beraturan (bentuk geometris dan bentuk non geometris). Bentuk geometris dibuat secara matematika yang meliputi segitiga, segiempat, segilima, segienam, lingkaran, bentuk bola, silindris dan lain sebagainya. Sedangkan bentuk non geometris adalah bentuk yang bersudut organik, bersudut bebas dan gabungan. Contohnya bentuk dari alam (batu, pohon, daun, api dan lain-lain)

Bentuk berawal dari garis-garis yang mewujudkan sebuah bangun yang bisa berwujud tiga dimensi. Seperti yang diungkapkan oleh Apriyanto (2004, hlm.5) bahwa: “bentuk adalah garis-garis yang membentuk bangun dasar tiga dimensi”.

Beda halnya dengan dengan penjelasan Dharsono (2004, hlm.30) bahwa: “pada dasarnya apa yang dimaksud dengan bentuk (*form*) adalah totalitas dari pada karya seni. Bentuk itu merupakan organisasi atau satu kesatuan atau komposisi dari unsur-unsur pendukung karya”.

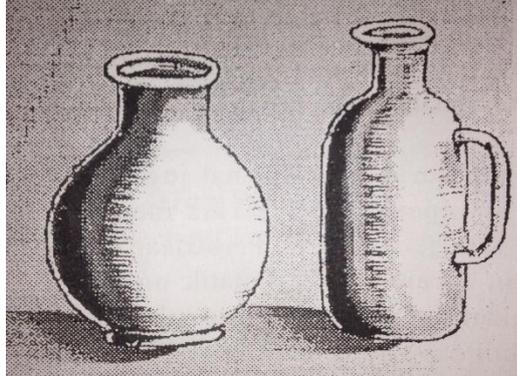


Gambar 2.16 Garis yang Membentuk Tiga Dimensi  
Sumber : Apriyatno (2004, hlm. 5)

### d) Pencahayaan (Gelap – Terang)

Unsur gelap terang timbul karena adanya perbedaan intensitas cahaya yang jatuh pada permukaan benda. Perbedaan menyebabkan munculnya tingkat nada warna (*value*) yang berbeda. Perbedaan unsur nada gelap terang

memberikan kesan permukaan yang sempit, lebar, arah, dan efek keruangan. Ruang yang gelap seringkali memberikan kesan sempit dan berat sedangkan



ruang yang terang memberikan kesan ringan, luas, dan lapang. Tocharman dkk. (2006, hlm. 40).

Gambar 2.17

Gambar gelap terang yang dihasilkan dengan teknik arsir.  
Sumber : Tocharman dkk. (2006, hlm. 40).

#### e) Warna

Sanyoto (2010, hlm. 12) mengemukakan bahwa :

Warna sebagai bagian dari pengalaman indera penglihatan merupakan pantulan cahaya dari sesuatu yang tampak, yang disebut *pigmen* atau warna bahan yang lazimnya terdapat pada benda-benda misalnya cat, rambut, batu, daun, tekstil, kulit dan lain-lain.

Seperti hal yang dijelaskan oleh Sanyoto di atas, bahwa warna bisa diambil dari pantulan cahaya yang sering ditemukan dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya yang terdapat pada alam dan benda-benda seperti cat, rambut, batu, daun, tekstil, dan lain-lain. Warna bisa dilihat melalui indera penglihatan hal ini karena pantulan cahaya yang tampak dan sampai ke mata melalui kerja sama antara mata dan otak, seperti yang dikemukakan oleh Darmaprawira (2002, hlm,27) bahwa :

Warna bisa sampai ke mata kita melalui suatu proses kerja sama antara mata dan otak. Bagian depan bola mata yang disebut kornea mata merupakan suatu penutup yang bening seperti Kristal. Dibelakang kornea adalah iris yang berbentuk cincin yang bisa melebar dan menguncup bila mendapat pengaruh cahaya, dan iris ini membentuk pupil. Dibelakang pupil adalah lensa yang akan menjadi cembung bila melihat objek jarak dekat dan akan mendatar bila melihat objek jarak

jauh. Dibelakang semua itu adalah retina, suatu jaringan kerja dari saraf yang sensitif. Disinilah cahaya difokuskan dan dari sinilah rangsangan-rangsangan disalurkan ke otak.

Teori-teori yang menjelaskan tentang warna pada dasarnya sama, yaitu warna ada karena adanya pantulan cahaya yang menimpa suatu objek benda dan dilihat oleh mata. Sama halnya seperti penjelasan dari Irawan dan Tamara (2013, hlm.51) bahwa :

Warna didefinisikan secara fisik sebagai sifat cahaya yang dipancarkan, atau secara psikologis sebagai bagian dari pengalaman indera penglihatan. Terlihatnya warna karena adanya cahaya yang menimpa suatu benda dan benda tersebut memantulkan cahaya ke mata (retina) sehingga terlihatlah warna.

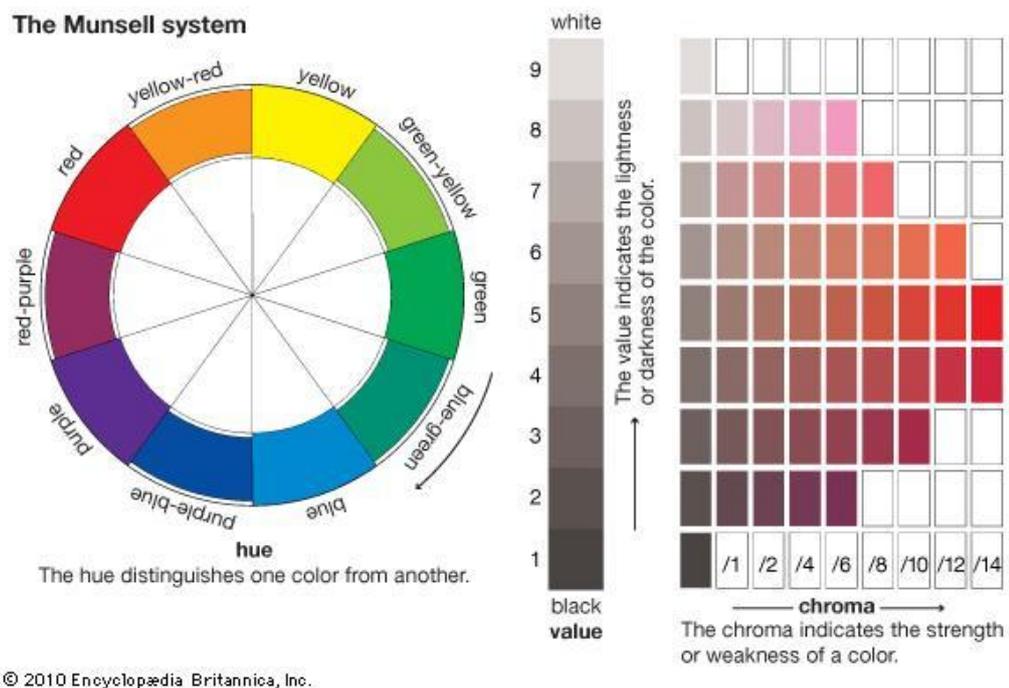
Teori tentang warna dan lingkaran warna telah banyak dikemukakan oleh para ahli, misalnya teori Isaac Newton pada abad XVII sampai akhirnya dikemukakan teori lingkaran warna oleh Albert Munsell. Teori Albert Munsell adalah teori yang memperkenalkan nada dan kunci nada pada penggunaan warna dalam desain, menguraikan tentang permasalahan klasifikasi warna, menunjukkan khroma perbedaan warna satu dengan warna lainnya. Warna primer (merah, kuning, biru), warna sekunder merupakan campuran antara dua warna primer (jingga, hijau, dan ungu), warna tersier campuran antara warna primer dan sekunder (merah jingga, jingga kuning, kuning hijau, hijau biru, biru ungu dan ungu merah). Sanyoto (2009:27) mengungkapkan bahwa :

Lingkaran warna merupakan sistem warna yang menggunakan sebutan warna dengan istilah *yellow* (kuning), *red* (merah), dan *blue* (biru) atau YRB. Lingkaran warna merupakan salah satu sistem warna disamping RGB dan CMYK. Lingkaran warna merupakan bentukan dari tiga warna primer, tiga warna sekunder, dan enam warna *intermediate*.

Dari penjelasan yang diungkapkan oleh Sanyoto di atas dapat dikatakan bahwa lingkaran warna adalah hasil dari warna primer, warna sekunder, dan warna *intermediate*. Lingkaran warna tersebut mempunyai tiga warna primer, tiga warna sekunder dan tiga warna *intermediate*. Tiga warna primer, yaitu biru, merah dan kuning. Tiga warna sekunder, yaitu jingga/oranye hasil pencampuran antara merah dan kuning, ungu/violet hasil pencampuran antara warna merah dan biru dan hijau hasil pencampuran antara kuning dan

biru. Sedangkan enam warna *intermediate*, yaitu warna kuning hijau (warna yang ada diantara kuning dan hijau), kuning jingga (warna diantara kuning dan jingga), merah jingga (warna diantara merah dan jingga), merah ungu (warna diantara merah dan ungu), biru violet (warna diantara biru dan violet) dan biru hijau (warna diantara biru dan hijau).

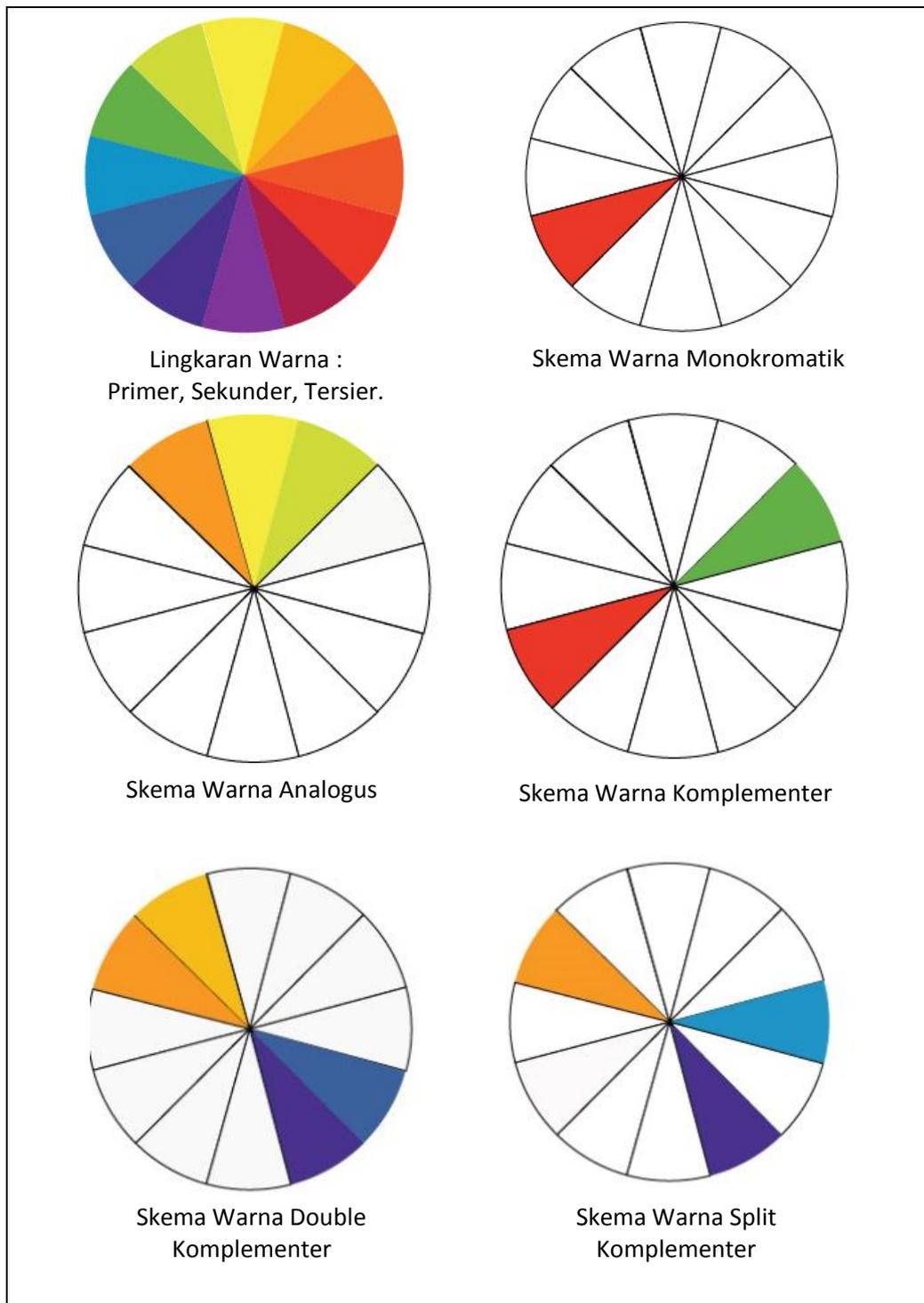
Selain itu mengenai nilai warna Sulasmi Darmaprawira dalam bukunya yang berjudul *Warna* (2002, hlm.58) menjelaskan bahwa, "...Nilai warna diambil dari kata diambil dari bahasa inggris *value*, yaitu tingkatan warna atau urutan kecerahan suatu warna. Nilai tersebut akan membedakan kualitas tingkat kecerahan warna. Misalnya ia akan membedakan warna murni dengan merah tua (gelap) atau dengan merah muda (terang)".

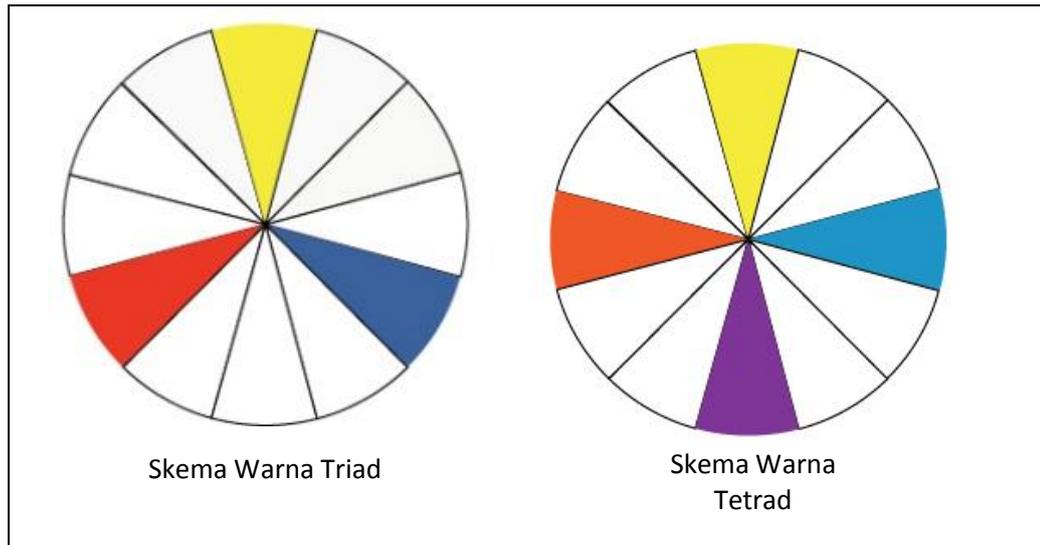


Gambar 2.18 Lingkaran Warna Munsell (kiri) dan Nila Warna/Value (kanan)  
Sumber : Sulasmi (2002, hlm. 12)

Sedangkan mengenai susunan kontras warna merupakan warna-warna yang dalam lingkaran warna letaknya berhadapan, meliputi skema warna monokromatik, analogus, komplementer, *double* komplementer, split

komplementer, triad, dan tetrad. Berikut susunan warna kontras yang dikemukakan oleh Sulasmi Darmaprawira dalam *warna* (2002, hlm.75) :





Gambar 2.19 Susunan Warna Kontras  
Sumber : Dokumentasi Pribadi

## 2. Prinsip-prinsip Seni Rupa

Selain unsur-unsur dalam seni rupa, prinsip-prinsip dalam seni rupa pun merupakan kesatuan dari analisis visual sebuah karya seni rupa. Prinsip-prinsip dalam desain atau seni rupa pada dasarnya adalah pengkajian mengenai kesatuan komposisi dalam karya seni rupa. Prinsip seni rupa sebagai unsur non fisik dalam karya seni rupa berupa kaidah ataupun aturan baku yang diyakini oleh beberapa seniman secara konvensional dapat membentuk sebuah karya seni yang baik dan indah. Adapun prinsip-prinsip dalam seni rupa yang dikemukakan Tocharman dkk. (2006, hlm. 40) meliputi kesatuan (*unity*), keseimbangan (*balance*), dan irama (*rhythm*). Berikut penjelasannya :

### a) Kesatuan (*Unity*)

Kesatuan dalam karya rupa menunjukkan keterpaduan berbagai unsur (fisik dan non fisik) dengan karakter yang berbeda dalam sebuah karya. Unsur yang berpadu dan saling mengisi akan mendukung terwujudnya karya seni yang indah. Prinsip komposisi ini sering pula ditunjukkan dengan penataan berbagai objek yang terdapat dalam sebuah karya seni.



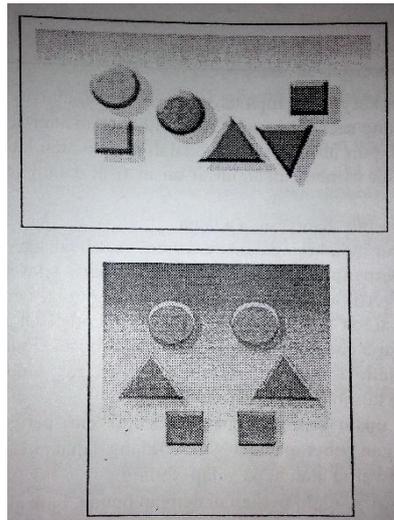
Gambar 2.20 Komposisi yang Membentuk Kesatuan  
Sumber : Tocharman dkk. (2006, hlm. 41)

Kesatuan juga sebagai penggambaran dari keseluruhan visualisasi gambar yang dibuat. Sebagaimana dikemukakan oleh Prawira (2004: 117), bahwa: “...kesatuan merupakan efek yang dicapai dalam suatu susunan atau komposisi diantara hubungan unsur pendukung karya, sehingga secara keseluruhan menampilkan kesan tanggapan secara utuh”.

Berhasil tidaknya pencapaian bentuk estetik suatu karya ditandai oleh menyatunya unsur-unsur estetik yang ditentukan oleh kemampuan memadukan keseluruhan. Dengan kata lain, kesatuan mengandung beberapa unsur estetik yang saling berkesinambungan dalam sebuah susunan karya.

#### **b) Keseimbangan (*Balance*)**

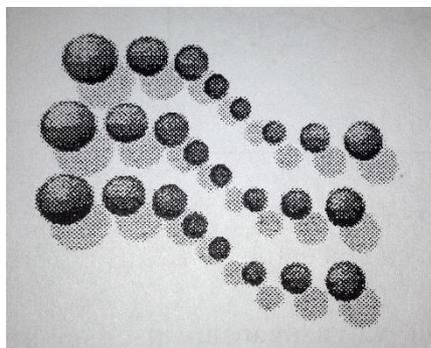
Keseimbangan (*balance*) adalah penyusunan unsur-unsur yang berbeda atau berlawanan tetapi memiliki keterpaduan dan saling mengisi atau menyeimbangkan. Keseimbangan ini ada yang simetris, yaitu menunjukkan atau menggambarkan beberapa unsur yang sama diletakan dalam susunan yang sama (kiri-kanan, atas-bawah, dll). Dan ada pula yang asimetris yaitu penyusunan unsurnya tidak ditempatkan secara sama namun tetap menunjukkan kesan keseimbangan.



Gambar 2.21 Keseimbangan Simetris (bawah) dan Asimetris (atas)  
Sumber : Tocharman dkk. (2006, hlm. 41)

### c) Irama

Irama (*rhythm*) tidak hanya dikenal dalam seni musik. Dalam seni rupa, irama merupakan kesan gerak yang timbul dari penyusunan atau perpaduan unsur-unsur seni dalam sebuah komposisi. Kesan gerak dalam irama tersebut dapat bersifat harmoni dan kontras, pengulangan (repetisi) atau variasi.



Gambar 2.22 Contoh Penataan Unsur Visual yang Berirama  
Sumber : Tocharman dkk. (2006, hlm. 42).

Berhubungan dengan pengulangan seperti pengulangan dalam susunan garis, susunan bentuk dan susunan warna. Pengulangan tersebut dilakukan dengan variasi supaya menimbulkan kesan irama yang harmonis. Sedangkan Apriyanto (2004, hlm.8) menyatakan bahwa: "...irama adalah objek-objek benda yang harus digambar dengan ukuran bervariasi, dari objek, dengan ukuran yang sedang, sampai kecil agar komposisi lebih kaya dan tidak monoton".

Pada dasarnya irama dibutuhkan untuk menampilkan suatu gambar atau karya terlihat tidak monoton tetapi memiliki kesan irama yang harmonis. Meskipun pengulangan objek atau bentuk berulang-ulang tetapi untuk menimbulkan kesan irama. Seperti halnya penjelasan dari Sanyoto (2009, hlm.16) bahwa :

Irama/ritme adalah gerak pengulangan atau gerak mengalir/aliran, yang ajeg, runtut, teratur, terus-menerus. Pengertian ajeg dalam irama artinya bisa keajegan pengulangan dengan kesamaan-kesamaan, bisa keajegan pengulangan dengan perubahan-perubahan (dekat), atau bisa keajegan pengulangan dengan kekontrasan-kontrasan/pertentangan-pertentangan, yang kesemuanya dilakukan secara runtut, teratur, terus-menerus seperti sebuah aliran yang tidak akan berhenti.

Jadi intinya, irama dihasilkan dari pengulangan-pengulangan bentuk maupun objek untuk menimbulkan gerak. Jika kita menyusun objek dengan pengulangan ataupun berlawanan akan menyusun suatu rangkaian yang mempunyai ritme.

#### **D. Pengertian Budaya dan Gejar Budaya**

##### **1. Budaya**

Secara etimologi (bahasa), budaya atau kebudayaan berasal dari bahasa Sanskerta, *buddhayah*, yang merupakan bentuk jamak dari *buddhi* (budi atau akal). Selanjutnya, budaya atau kebudayaan diartikan sebagai hal-hal yang berkaitan dengan budi dan akal manusia. Berbudaya berarti mempunyai budaya, mempunyai pikiran, dan akal budi untuk memajukan diri. Kebudayaan diartikan sebagai segala sesuatu yang dilakukan manusia sebagai hasil pemikiran dan akal budi. Peradaban juga merupakan hasil akal budi, dan ilmu pengetahuan menjadi puncak peradaban yang memberikan manfaat dalam kehidupan sosial. Budaya adalah segala sesuatu yang diperoleh dari hasil pemikiran manusia yang memiliki nilai bagi kesejahteraan manusia (Shoelhi, 2015: 34. dalam Johnatan (skripsi). 2017).

Menurut Poespowardojo dalam Shoelhi (2015: 34) dalam bahasa Inggris, kebudayaan disebut *culture*, yang berasal dari kata Latin, *colere*, yang berarti mengolah atau mengerjakan, dan bisa diartikan juga sebagai mengolah tanah atau bertani. Kata *culture* juga merupakan kata lain dari *occult* yang berarti benak atau pikiran. *The American Heritage Dictionary* mengartikan *culture*

sebagai suatu keseluruhan dari pola perilaku yang ditransmisikan melalui kehidupan sosial, seni, agama, kelembagaan, dan semua hasil kerja serta pemikiran manusia dari suatu kelompok manusia. *Culture* kadang diterjemahkan sebagai budaya atau kebudayaan dalam bahasa Indonesia. Dalam proses berkarya khususnya berkaitan dengan budaya kreatif, dikemukakan oleh Sachari (2002, hlm. 148) bahwa "...pergeseran nilai estetika modern memberi dukungan positif terhadap iklim berinovasi". Sehingga aspek kreatif dalam budaya juga menjadi faktor penting dalam terciptanya seni modern dari hasil budaya kreatif.

## 2. Gegar Budaya atau *Culture Shock*

Pada akhir tahun 1960, Kalervo Oberg memperkenalkan istilah gegar budaya untuk pertama kalinya, yaitu penyakit yang diderita oleh individu ketika hidup di luar lingkungan budayanya yang berbeda dari budayanya sendiri dalam usaha menyesuaikan usaha diri terhadap lingkungan baru. Mulyana dan Rahmat (2016: 197-198. dalam Johnatan (skripsi). 2017). "...gegar budaya mengandung pengertian timbulnya rasa frustrasi yang ditandai dengan adanya perasaan cemas pada seseorang, serta timbulnya perasaan bingung tentang hal-hal yang dilakukan serta cara melakukan sesuatu karena ia kehilangan tanda dan lambang dalam pergaulan sosial". Menurut Gudykunst dan Kim dalam Ridwan (2016: 198 dalam Johnatan (skripsi). 2017). mengemukakan bahwa gegar budaya adalah reaksi yang muncul terhadap situasi yang menunjukkan individu mengalami keterkejutan dan tekanan karena berada di lingkungan yang berbeda, yang menyebabkan tergoncangnya konsep diri, identitas kultural, dan menimbulkan kecemasan temporer yang tidak beralasan.

Menurut Muin dalam Ridwan (2016: 199. dalam Johnatan (skripsi). 2017). gegar budaya atau *culture shock* adalah kondisi ketika terjadi guncangan jiwa atau mental seseorang atau sekelompok orang akibat belum adanya kesanggupan atau kesiapan untuk menerima unsur-unsur kebudayaan asing yang berbeda jauh dengan kebudayaannya dan datang secara tiba-tiba. Perubahan yang tiba-tiba menyebabkan seseorang tertekan, putus asa, bahkan merasa tidak berdaya untuk keluar atau mengikuti perubahan.

### a) Tahapan Terjadinya *Culture Shock*

Fenomena gegar budaya tidak terjadi seketika, tetapi melalui beberapa tahap, menurut Adler *dalam* Ridwan (2016: 206-208. dalam Johnatan (skripsi). 2017). menyebutkan lima tahap dalam pengalaman transisional.

- 1) Tahap kontak, ditandai dengan kesenangan, keheranan, dan keterkejutan, karena melihat hal-hal eksotik, unik, dan luar biasa.
- 2) Tahap disintegrasi, ditandai dengan kebingungan dan disorientasi. Perbedaan menjadi lebih nyata ketika perilaku, nilai, dan sikap yang berbeda mengganggu realitas perseptual. Rasa frustrasi, cemas, jengkel menghadapi perbedaan budaya dan merasa terasing menghadapi situasi baru. Kebingungan, keterasingan, dan depresi lalu menimbulkan disintegrasi kepribadian ketika kebingungan mengenai identitas kita dalam skema budaya yang baru terus meningkat.
- 3) Tahap reintegrasi, ditandai dengan penolakan atas budaya kedua melalui penstereotipan, generalisasi, evaluasi, perilaku, dan sikap yang serba menilai. Muncul rasa suka terhadap hal-hal yang dialami tanpa alasan yang jelas. Pada tahap transisi ini, timbul keinginan untuk mencari hubungan dengan orang yang berasal dari budaya yang sama. Munculnya perasaan negatif merupakan tanda tumbuhnya kesadaran pada budaya baru. Kembali ke budaya lama merupakan pilihan untuk mengatasi dilemma. Pilihan yang diambil bergantung pada intensitas pengalaman, daya tahan, atau interpretasi dan bimbingan yang diberikan orang-orang sekitar.
- 4) Tahap otonomi, ditandai dengan kepekaan budaya dan keluwesan pribadi yang meningkat, pemahaman atas budaya baru, dan kemampuan menyesuaikan diri dengan budaya baru. Pada tahap ini, muncul sikap yang lebih santai dan mampu memahami orang lain secara verbal dan nonverbal, serta

merasa nyaman dengan peran sebagai orang dalam-orang luar dalam budaya yang berbeda.

- 5) Tahap independensi dan intensitas, ditandai dengan adanya sikap menghargai kemiripan dan perbedaan budaya, bahkan menikmatinya. Kita menjadi ekspresif, humoris, kreatif, dan mampu mengaktualisasikan diri kita. Pada tahap inilah, seseorang merasa menjadi “manusia ntarbudaya” yang memahami berbagai budaya dan mampu bergaul dengan orang-orang dari berbagai budaya lain, tanpa mengorbankan budaya sendiri.

Intensitas dalam gegar budaya dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu:

- a) Faktor Internal: ciri-ciri kepribadian orang-orang yang bersangkutan;
- b) Faktor eksternal: kerumitan budaya atau lingkungan baru yang dimasuki.

## **E. Thailand**

### **1. Masyarakat Thailand**

Menurut Hofer (2006: 19. dalam Johnatan (skripsi). 2017). menyebutkan tentang sekilas asal muasal masyarakat Thailand, ditinjau dari pendekatan Linguistik, Cina Selatan merupakan daerah asal darimana masyarakat Thailand terbentuk, khususnya dari bangsa Yunan yang bermigrasi ke Asia Tenggara pada sekitar abad ke-7 dan ke-13. Asal muasal masyarakat Thailand disebutkan telah ada sejak dua abad yang lalu, dimana pada pedesaan Ban Chieng ditemukan artefak-artefak dengan peradaban yang sudah tinggi. Hal ini dibuktikan oleh penemuan piring, perhiasan, dan perunggu. Hal ini yang mengindikasikan bahwa Bangsa Yunan bukan satu-satunya nenek moyang dari penyebaran suku di Asia Tenggara, khususnya di Thailand. Terlepas dari hal ini, pemahaman tentang asal muasal masyarakat Thailand di berbagai literature lebih banyak disebutkan berasal dari bangsa Yunan bermigrasi dari Cina bagian selatan. Walaupun penemuan artefak di pedesaan Ban Chieng merupakan sejarah yang telah lama berdiri sebelum bangsa Yunan menempati Thailand, akan tetapi sumber dan informasi dari peradaban ini

masih sedikit dan terkesan abstrak sehingga belum dapat dijadikan sumber yang objektif.

Hofer (2006: 20) menekankan pada bangsa Yunan sebagai nenek moyang dari masyarakat Thailand, yaitu dari suku Shan. Shan adalah sebuah kelompok etnis di Asia Tenggara. Suku Shan tinggal terutama di negara bagian Shan di Myanmar (dulu Burma), dan di daerah-daerah yang bertetangga dengannya di Tiongkok, Thailand, Kamboja, dan Vietnam.

## 2. Budaya Thailand

Menurut London (2008: 75. dalam Johnatan (skripsi). 2017). mengklasifikasikan sebagai masa dimana bangsa ini belum terpengaruh oleh ajaran asing, terutama dari segi pemerintahan. Pada periode ini nama “Thailand” belum menjadi nama resmi negara. Pada sekitar abad ke-12, nama “Siam” menjadi sebutan oleh bangsa asing pada negara ini. Hal ini berlangsung sampai Thailand menganut sistem demokrasi di pemerintahannya pada tahun 1939, lalu “Siam” berubah menjadi “Thailand” atau “Thai” sebutan untuk masyarakatnya yang artinya “Bebas”.

Budaya Thailand di Thailand dipengaruhi oleh India, Laos, Myanmar, Kamboja, dan China. *Muay Thai*, sejenis seni bela diri (*kickboxing*) ala Thailand adalah olahraga nasional di Thailand dan merupakan seni bela diri setempat. Popularitasnya memuncak di seluruh dunia pada tahun 1990-an. Ada pula seni bela diri yang mirip dengan *Muay Thai* di negara-negara lain di Asia Tenggara. Ucapan penyambutan yang umum di Thailand adalah isyarat bernama *wai*, yang gerakannya mirip dengan gerakan sembahyang. Hal-hal yang tabu dilakukan di antaranya menyentuh kepala seseorang dan menunjukkan dengan kaki, karena kepala dan kaki masing-masing merupakan bagian tubuh yang paling atas dan bawah. Makanan Thailand mencampurkan empat macam rasa yang dasar: manis, pedas, asam, dan asin. Rempah-rempah yang umumnya digunakan dalam masakan Thailand adalah bawang, cabe, perasan jeruk nipis, daun jeruk nipis, dan saus ikan. Thailand adalah pengekspor beras terbesar di dunia dan penduduk Thailand mengkonsumsi lebih dari 100 kg beras per orang per tahun (London, 2006: 77).

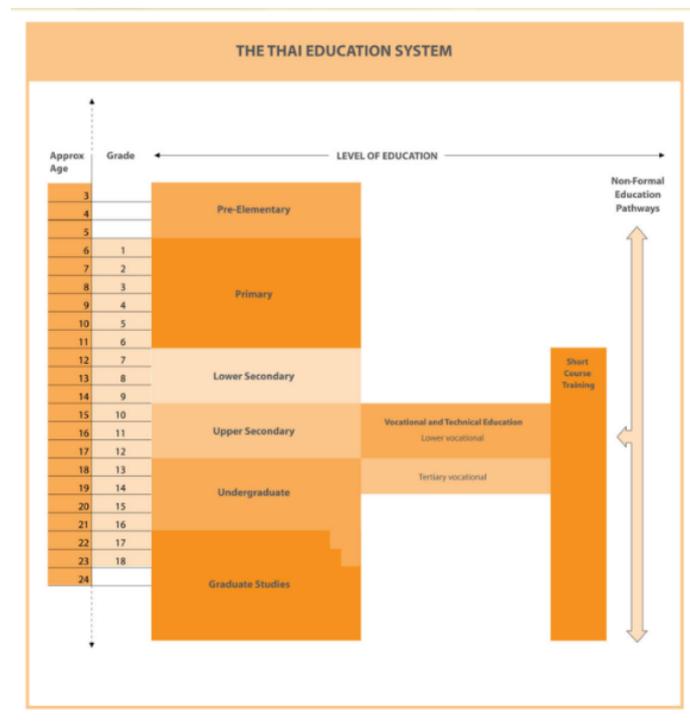
Begitupun dengan keseniaannya khususnya seni rupa, karakteristik yang ditampilkan hampir sama dan mendapatkan pengaruh dari hindia dan budha. Corak agamis kor/budha yang paling kuat memberi pengaruh dalam kesenirupaan di thailand, seni lukis dan patung adalah paling banyak menggambarkan cerita budha dan kehidupannya. Lukisan cerita rakyat dan lukisan tentang kehidupan istana atau raja juga terus berkembang dengan baik sampai saat ini. Tidak hanya lukisan, seni kriya juga menjadi salah satu karya hasil masyarakat thailand yang berkembang meliputi keramik sebagai peralatan rumah tangga dan upacara keagamaan budha, cenderamata, hiasan ruangan dan tempat ibadah.

### **3. Pendidikan di Thailand**

Sistem pendidikan Thailand saat ini didasarkan pada reformasi pendidikan yang diatur menurut Undang-Undang Pendidikan Nasional tahun 1999. Perubahan-perubahan yang signifikan dari reformasi pendidikan ini terletak pada implementasi kebijakan yang seragam, fleksibilitas dari implementasi kebijakan tersebut, desentralisasi, penjaminan mutu, pelatihan peningkatan kualitas guru di seluruh jenjang dan mobilisasi sumber daya. Perubahan-perubahan penting tersebut mencakup:

1. Perluasan wajib belajar sampai pendidikan menengah pertama dan pendidikan gratis sampai jenjang pendidikan menengah atas.
2. Reformasi kurikulum pendidikan dasar, pendidikan vokasi dan pendidikan tinggi, yang didasarkan pada kebutuhan masyarakat.
3. Pendirian Kantor Standar Pendidikan Nasional dan Penilaian Kualitas (*Office for National Education Standards and Quality Assessment*, ONESQA), yang bertanggung jawab terhadap pengendalian kualitas eksternal.

Sistem pendidikan Thailand menerapkan 9 tahun wajib belajar, dengan 12 tahun pendidikan gratis sampai menyelesaikan pendidikan sekolah menengah atas.



Gambar 2.23 Struktur Pendidikan di Thailand. 2008  
Sumber : [www.researchgate.net](http://www.researchgate.net)

Gambar 2.25 menunjukkan struktur pendidikan di Thailand (*Ministry of Education*), yang secara umum terdiri dari 3 tahun *Anuban* atau taman kanak-kanak, 6 tahun *Prathom* (sekolah dasar), 6 tahun *Mattayom* (sekolah menengah pertama dan atas), pendidikan vokasi dan pendidikan tinggi. Wajib belajar di Thailand menerapkan keharusan bagi anak-anak untuk mulai sekolah di *Prathom 1* atau kelas 1 sekolah dasar mulai umur 6 tahun. Walaupun tidak ada kewajiban anak-anak untuk ikut *Anuban* (TK) sebelum masuk SD, namun sebagian besar orang tua mengirimkan anak-anaknya untuk masuk TK. Lebih dari 75% anak-anak usia 3-5 tahun mendapatkan pendidikan usia dini. Walaupun pada hakikatnya pendidikan usia dini disediakan oleh pemerintah melalui sekolah-sekolah dasar negeri, Kementerian Pendidikan secara aktif mendorong sekolah-sekolah swasta dan pemerintah daerah untuk dapat memainkan peranan yang signifikan untuk ikut

terlibat dalam pendidikan usai dini. Oleh karena itu, akhir-akhir ini terlihat banyak sekali pendidikan usia dini yang ditawarkan oleh institusi pendidikan swasta. Hal ini tampak jelas di Bangkok dan sekitarnya, ditandai dengan tumbuhnya sejumlah lembaga pendidikan dini yang dikelola oleh swasta.

Pendidikan dasar di Thailand dimaksudkan sebagai 12 tahun belajar yang dibagi menjadi 6 tahun sekolah dasar (*Prathom 1-6*), diikuti dengan 3 tahun sekolah menengah pertama (*Mattayom 1-3*) dan 3 tahun sekolah menengah atas (*Mattayom 4-6*). Sejak tahun 2003, wajib belajar telah diperluas sampai 9 tahun (6 tahun sekolah dasar dan 3 tahun sekolah menengah pertama), namun pendidikan sekolah digratiskan sampai 12 tahun sehingga siswa diharapkan dapat menyelesaikan pendidikan sampai *Mattayom 6*, atau setara dengan tamat SMA. Secara umum sekolah *Prathom* terpisah dari sekolah *Mattayom*, namun di beberapa tempat di Thailand dijumpai sekolah yang memberikan pelayanan pendidikan mulai dari *Prathom 1* sampai dengan *Mattayom 6*. Dalam hal sekolah menengah umumnya, pendidikan *Mattayom 1-6* berada di dalam satu sekolah, akan tetapi dapat dijumpai pendidikan *Mattayom* yang dilayani oleh dua sekolah yang terpisah, yaitu sekolah yang melayani *Mattayom 1-3* dan sekolah yang melayani *Mattayom 4-6* (Yunardi, 2014: 3-5. dalam Johnatan (skripsi). 2017).